

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Harmono (2009) menyatakan bahwa kinerja keuangan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per-saham (*earnings per-share*).

Menurut (Jumingan,2006:239) Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Menurut (Fahmi, 2012:2) Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana

tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Mulyadi (2007:2) menguraikan pengertian kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Menurut Wiratna (2017:71) menyatakan bahwa Kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian/pengukuran secara periodik.

Berdasarkan pengertian kinerja keuangan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat periode tertentu melalui aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur melalui data-data keuangan yang terlihat di laporan keuangan.

Tujuan Menilai Kinerja Keuangan

Tujuan dari penilaian kinerja suatu perusahaan menurut Sucipto (2007) adalah sebagai berikut:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum. Dalam mengelola perusahaan, manajemen menetapkan sasaran yang akan dicapai dimasa yang akan datang dan di dalam proses tersebut dinamakan *planning*.

2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian. Penilaian kinerja akan menghasilkan data yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan yang dinilai berdasarkan kinerjanya.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Jika manajemen puncak tidak mengenal kekurangan dan kelemahan yang dimilikinya, sulit bagi manajemen untuk mengevaluasi dan memilih program pelatihan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka. Dalam organisasi perusahaan, manajemen atas mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada manajemen dibawah mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan. Hasil pengukuran tersebut juga dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang ditentukan mereka dikatakan berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode.

2.1.2 *Economic Value Added (EVA)*

Istilah EVA mula-mula dipopulerkan oleh Stren Steward *Management Service*, yaitu sebuah perusahaan konsultan di AS sekitar tahun 90-an. EVA adalah salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan. EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu inventasi (Sawir,2009). Nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added- EVA*) adalah laba bersih (laba operasi dikurangi pajak)

dikurangi total biaya modal tahunan. Pada dasarnya, EVA adalah laba residu dengan biaya modal sama dengan biaya modal aktual dari perusahaan (sebagai ganti dari suatu tingkat pengembalian minimum yang diinginkan perusahaan karena alasan lainnya).

Jika EVA positif maka perusahaan sedang menciptakan kekayaan. Jika EVA negatif, maka perusahaan sedang menyalakan modal. EVA membantu perusahaan untuk menentukan apakah uang yang didapatkannya lebih besar daripada uang yang digunakan untuk mendapatkan uang tersebut. Dalam jangka panjang, hanya perusahaan-perusahaan yang menghasilkan modal atau kekayaan yang dapat bertahan (Hansen dan Mowen, 2009).

Menurut Brigham dan Houston (2010), EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi di mana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan. Sedangkan menurut Tunggal (2008), EVA adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengatur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*).

Adanya EVA menjadi relevan untuk mengukur kinerja berdasarkan nilai (*value*) ekonomis yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Dengan adanya EVA, maka pemilik perusahaan akan memberikan imbalan (*reward*) aktivitas yang menambah nilai dan membuang fasilitas yang merusak atau mengurangi nilai

keseluruhan suatu perusahaan dan membantu manajemen dalam hal menetapkan tujuan internal (*internal goal setting*) perusahaan untuk implikasi jangka panjang dan bukan jangka pendek saja. Dalam hal investasi, EVA memberikan pedoman untuk keputusan penerimaan suatu proyek (*capital budgeting decision*), dalam hal mengevaluasi kinerja rutin (*performance assesment*) manajemen, EVA membantu tercapainya aktivitas yang *Value added*.

Pengukuran dengan menggunakan EVA adalah mengurangi laba operasi setelah pajak dengan beban biaya modal (*Cost Of Capital*) dimana beban biaya modal mencerminkan tingkat risiko perusahaan. EVA dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Biaya Modal}$$

Tujuan dan Manfaat Economic Value Added (EVA)

Tujuan penerapan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kepentingan kreditur terutama para pemegang saham dan bukan berdasarkan nilai buku yang bersifat historis. Perhitungan EVA diharapkan juga dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah bagi para pengguna laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, karyawan, pemerintah, pelanggan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Abdullah 2010). Menurut

Abdullah (2010), manfaat yang diperoleh dari penerapan model EVA di dalam suatu perusahaan meliputi:

1. Penerapan model EVA sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan di mana fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai (*value creation*).
2. Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham.
3. EVA mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijaksanaan struktur modalnya.
4. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya modalnya.

Langkah- Langkah Menghitung *Economic Value Added* (Eva)

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

Dengan Menggunakan Rumus sebagai berikut :

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak Perusahaan}$$

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non cash bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.

2. Menghitung *Invested Capital*

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Liabilitas dan Ekuitas} - \text{Liabilitas Jangka Pendek}$$

IC (*Invested Capital*) adalah jumlah seluruh keuangan perusahaan terlepas dari kewajiban jangka pendek, passiva yang tidak menanggung bunga seperti hutang, upah yang akan jatuh tempo, dan pajak yang akan jatuh tempo.

3. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*)

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$WACC = [(D \times R_d) (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e)]$$

Dimana :

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost Of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dan Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost Of Equity (re)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba bersih setelah pajak}} \times 100\%$$

D = Tingkat Modal

E = Tingkat Modal dan Ekuitas

Rd = *Cost Of Debt*

Re = *Cost Of Equity*

Tax = Tingkat pajak

4. Menghitung *Capital Charge* (Biaya Modal)

Menurut Linna Ismawati(2010:1) Biaya modal adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik hutang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi perusahaan.

Dengan rumus sebagai berikut:

Biaya Modal = *Invested Capital* x WACC

Biaya modal sama dengan modal yang diinvestasikan perusahaan dikalikan dengan rata-rata tertimbang dari biaya modal (WACC).

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Dengan rumus sebagai berikut:

EVA = NOPAT – Biaya Modal

EVA sama dengan NOPAT dikurangi biaya modal (NOPAT merupakan laba operasi perusahaan, setelah pajak, dan mengukur laba yang diperoleh perusahaan dari operasi berjalan). Biaya modal sama dengan modal yang diinvestasikan perusahaan yang dikalikan rata rata tertimbang (*Weighted Average*) dari biaya modal (WACC).

2.1.3 Biaya Modal

Biaya modal adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik hutang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi perusahaan. Biaya modal yang tepat untuk semua keputusan adalah rata-rata tertimbang dari seluruh komponen modal (*weighted cost*

of capital atau WACC). Biaya modal harus dihitung berdasar basis setelah pajak, karena arus kas setelah pajak adalah yang paling relevan untuk keputusan investasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Biaya Modal

1. Faktor yang Tidak Dapat Dikendalikan Perusahaan.

a. Tingkat Suku Bunga.

Jika suku bunga dalam perekonomian meningkat, maka biaya utang juga akan meningkat karena perusahaan harus membayar pemegang obligasi dengan suku bunga yang lebih tinggi untuk memperoleh modal utang.

b. Tarif Pajak.

Tarif Pajak digunakan dalam perhitungan biaya utang yang digunakan dalam WACC, dan terdapat cara-cara lainnya yang kurang nyata dimana kebijakan pajak mempengaruhi biaya modal.

2. Faktor yang Dapat Dikendalikan Perusahaan.

a. Kebijakan Struktur Modal.

Perhitungan WACC didasarkan pada tarif bunga setiap komponen modal dengan komposisi struktur modalnya. Sehingga jika struktur modalnya berubah, maka biaya modalnya akan berubah.

b. Kebijakan Dividen

Penurunan ratio pembayaran dividend mungkin dapat menyebabkan biaya modal sendiri meningkat, sehingga MACC-nya naik.

c. Kebijakan Investasi.

Akibat dari kebijakan investasi akan membawa dampak yang berisiko. Besar kecilnya risiko inilah yang akan mempengaruhi biaya modal.

2.1.4 Pendapatan Saham

Saham merupakan salah satu efek yang diperdagangkan di pasar modal. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk melakukan pendanaan perusahaan. Definisi saham menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:6) adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Pengertian saham menurut Fahmi (2016:271) adalah :

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c. Persediaan yang siap dijual.

Tandelilin (2010:81) mendefinisikan bahwa saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan.

Dari beberapa pengertian saham menurut para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa saham adalah surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Pendapatan saham merupakan ukuran produktivitas modal diperoleh dari selisih laba maupun selisih rugi harga saham ditambah dengan dividen. Untuk menghitung pendapatan saham digunakan rumus sebagai berikut (Sjahrial,2007):

$$\text{Pendapatan Saham} = \text{Capital gain (loss)} + \text{Dividen}$$

$$\text{Pendapatan Saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + D}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = Harga (nilai) saham pada waktu t

P_{t-1} = Harga (nilai) saham pada waktu $t-1$

(awal)

D = Dividen yang diterima pada waktu t

2.1.5 Harga Saham

Menurut Siamat (2004), harga saham merupakan nilai nominal yang terkandung didalam surat bukti atau tanda bukti kepemilikan bagian modal bagi suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Harga saham ini penting untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan return dan risk dimasa datang. Harga saham merupakan salah satu indicator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan

dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Menurut Windi Novianti (2018) Harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu harga nominal, harga perdana, dan harga pasar. Untuk lebih jelasnya maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal membenkan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi

disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.1.6 Penelitian Tedahulu

Tabel 2.1

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode EVA (<i>Economic Value Added</i>) Oleh : Meutia Dewi (2017)	Kinerja PT. Krakatau Steel Tbk berdasarkan analisis <i>Economic Value Added</i> (EVA) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 adalah kurang baik, dimana $EVA < 0$, yakni selama 5 tahun berturut-turut EVA perusahaan menunjukkan nilai negatif. Hal ini berarti manajemen perusahaan belum dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan serta belum mampu	Memiliki variabel independent (X1) yang sama yaitu menggunakan Metode <i>Economic Value Added</i>	1. Menggunakan variabel dependen (Y1) yaitu pendapatan saham 2. Sampel yang digunakan yaitu Studi Kasus pada PT. Krakatau Steel Tbk Periode 2012-2016

		memenuhi harapan para pemegang saham dan investor.		
2	<p>Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA) Dan Laba Perlembar Saham (EPS) Terhadap Pengembalian Saham (Return Saham) Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 1997-2011</p> <p>Oleh : Ela Windiana 2013</p>	<p><i>Economic Value Added</i> (EVA) dengan Return saham mempunyai hubungan yang sangat lemah dan berlawanan arah ketika Laba Perlembar Saham (EPS) tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika <i>Economic Value Added</i> (EVA) meningkat, sementara Laba Perlembar Saham (EPS) tidak berubah maka akan menurunkan return saham perusahaan. Sehingga <i>Economic Value Added</i> (EVA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 1997-2011</p>	<p>Memiliki variabel (X1) yang sama yaitu <i>Economic Value Added</i></p>	<p>Tidak memiliki variabel (X2) yaitu Laba perlembar saham</p>

3	<p>Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Metode Return On Asset (ROA) Dan <i>Economic Value Added</i> (EVA) (studi kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Bandung)</p> <p>Oleh : Ivan Andrian Pratama 2011</p>	<p>Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan EVA yang dilakukan PT pada PT TELKOM untuk tahun 2000-2009 secara umum positif dari tahun 2000-2009. Ini berarti perusahaan telah mampu memberikan nilai tambah yang menandakan bahwa laba yang ada dapat memenuhi harapan investor.</p>	<p>Memiliki salah satu variabel(X) Independen yang sama yaitu menggunakan metode EVA</p>	<p>Tidak memiliki variabel dependen (Y) pada penelitian terdahulu</p>
4	<p>Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pendapatan Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Oleh : Supriyanto 2013</p>	<p>ROA, ROE, dan EVA secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan saham perbankan di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan secara parsial diketahui bahwa hanya ROE yang berpengaruh signifikan</p>	<p>Memiliki salah satu variabel X yang sama yaitu <i>Economic Value Added</i> dan memiliki variabel Y yang sama yaitu pendapatan saham</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel yaitu ROA,ROE,dan EVA</p>

		terhadap pendapatan saham. Hal ini berarti ROE merupakan variabel bebas paling dominan pengaruhnya terhadap pendapatan saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.		
--	--	---	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

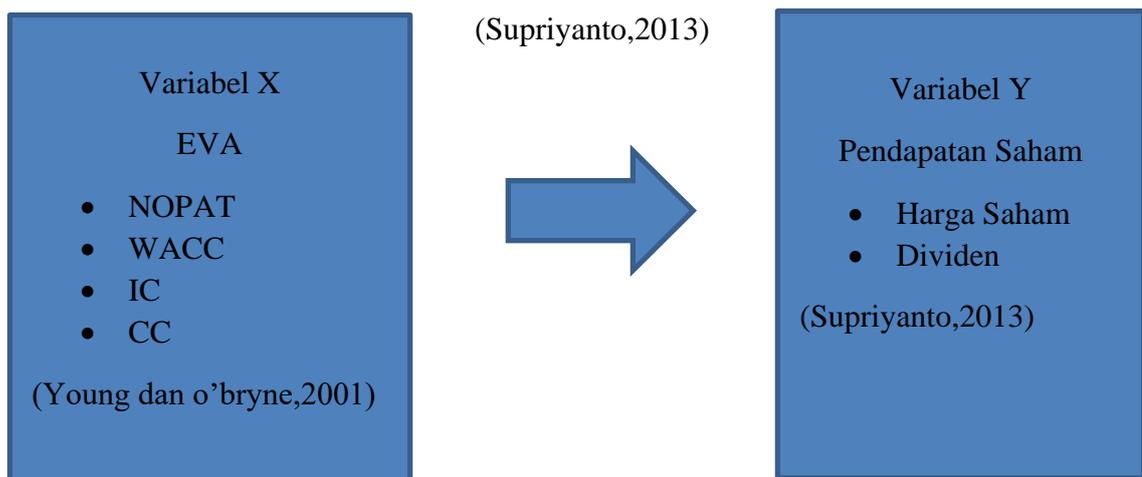
2.2.1 Hubungan/Pengaruh EVA terhadap Pendapatan Saham (Hubungan X terhadap Y)

Eva merupakan indikator dalam penciptaan nilai tambah ekonomis dari suatu investasi. Salah satu pengukuran kinerja keuangan perbankan yang biasanya menjadi fokus perhatian para pemegang saham yaitu earnings, merupakan kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba, diukur dengan *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA). Metode-metode diatas dianggap tidak cocok untuk tujuan memaksimalkan nilai perusahaan karena bersifat jangka pendek, dan belum memperhitungkan besarnya biaya modal. EVA dapat dijadikan sebagai alternatif cara yang tepat untuk menilai kinerja yang ada diperusahaan .

Dengan menggunakan metode *Economic Value Added* dapat mengukur apakah suatu investasi yang di usulkan atau yang ada dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kekayaan pemegang saham dan dapat mempertimbangkan harapan-harapan pemegang saham dan kreditur. EVA mencoba mengukur nilai tambah

(*value creation*) yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. EVA yang positif menandakan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik perusahaan, ini sejalan dengan memaksimalkan nilai perusahaan dan EVA berkorelasi positif dengan tingkat pengembalian investasi dalam saham (young and o'byrne, 2001).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari nilai EVA terhadap pendapatan saham. Dimana ketika nilai perusahaan baik dengan nilai EVA positif maka akan berbanding lurus dengan pendapatan saham. Karena semakin tinggi nilai EVA maka perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan para pemegang saham akan mudah menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut.



Gambar : 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugioyono (2018 : 63), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H_0 : *Economic value added* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan saham.

H_1 : *Economic value added* berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan saham.